BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian.

Subyek atau informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subyek penelitian tersebut, peneliti pastikan dan memutuskan siapa orang yang dapat memberi informasi yang relevan yang dapat membantu menjewab pertanyaan penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren putri An nuriyah Surabaya yang beretnis Jawa, Madura dan Minangkabau dengan total informan sebanyak 6 santri, 3 santri beretnis Jawa, 2 beretnis Madura dan 1 beretnis Minangkabau. Jumlah seluruh santri di pondok pesantren ini adalah sebanyak 280 mahasiswi yang kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

a. Informan pertama

Nama : Ida Muhshonah

Alamat :Gedongan, Wadungasri, Waru, Sidoarjo

Etnis :Jawa

Semester :delapan (8)

Jurusan :Sastra Arab

Alasan peneliti memilih sebagai informan karena sudah lama tinggal di pondok dan pasti sudah mengerti bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dilingkungan pondok putri dan bahasa- bahasa yang digunakan dalam lingkungan pondok yang digunakan para santri dalam berinteraksi dengan santri lainnya dalam berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Karakter dari informan yang tinggal dipondok selama 4 tahun ini sangat menarik, informan memiliki karakter yang apa adanya dan bersahabat, sehingga peneliti sangat mudah untuk mendapatkan informasi darinya.

b. Informan ke dua

Nama :Nur Aida Ambiyatul Ulfah

Alamat :Ds. Keben Kec Turi Kab Lamongan

Etnis :Jawa

Semester :enam (6)

Jurusan :Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Alasan peneliti memilih aida sebagai informan karena berbeda dengan yang lainnya, aida merupakan santri terlihat cuek dan ngomongnya juga asal ceplos yang membuat peneliti mudah mendapatkan informasi yang sesuai dengan studi kasus yang dilakukan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Informan ke tiga

Nama :Lita Kurniawan

Alamat : Dsn. Tambar Ds.Sidokumpul Kec.Sambeng Kab. Lamongan

Etnis : Jawa

Semester : 2

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Alasan peneliti memilih dia sebagai informan karena baru tinggal 1 tahun di pondok, Oleh karena itu peneliti memilih sebagai informan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara interaksi dan bagaimana cara membangun hubungan santri yang baru mendiami lingkungan.

d. Informan ke empat

Nama :Wildanillah

Alamat :Dungkek, Sumenep, Madura

Etnis :Madura

Semester :enam (6)

Jurusan :Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Alasan memilih informan Wildanillah adalah karena dia mempunyai karakter yang ceria membuat dia memiliki banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman, selin itu Wilda berasal dari Madura yang sesuai dengan studi kasus yang dilakukan peneliti.

e. Informan ke lima

Nama :Choirun Nisa'

Alamat :Jln. Seddeng Kec. Galis Kab. Bangkalan

Etnis :Madura

Semester :enam (6)

Jurusan :Ekonomi Syariah (ES).

Alasan peneliti memilih dia sebagai informan karena Nisa' merupakan santri yang ceria dan mudah diajak ngobrol, selain itu Nisa' juga berasal dari Madura yang sesuai dengan studi kasus dilakukan peneliti.

f. Informan ke enam

Nama :Apriliani

Alamat :Jln. Lektol Santoso No. 48 Klarahan Pasar Melintang Kota Bengkulu

Etnis :Minangkabau

Semester :Enam (6)

Jurusan :Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)

Alasan peneliti memilih informan Aprilia karena dia berasal dari suku yang berbeda dengan teman-teman yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Dia tinggal dipondok pesantren putri An Nuriyah selama 3 tahun, selain itu Aprilia juga menjadi salah satu studi kasus yang diteliti oleh peneliti.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah bidang yang terkait dengan bidang keilmuan peneliti yaitu kajian ilmu komunikasi dengan fokus komunikasi antarbudaya. Penelitian ini mengangkat fenomena komunikasi antarbudaya pada santri putri pondok pesantren An Nuriyah Surabaya.

3. Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pondok Pesantren Putri An nuriyah Surabaya

An nuriyah merupakan sebuah nama pondok pesantren yang cukup dikenal diantara pesantren di wilayah Wonocolo. Pondok pesantren ini terletak di Wonocolo Utara Gg. V No. 18 Kecamatan Wonocolo Surabaya, didirikan pada tahun 1990 oleh Buya Moh. Fathoni dan Ibu Hj. Ainur Rohmah.

Pada mulanya pondok An nuriyah adalah sebuah rumah sederhana yang dibelakangnya terdapat tempat yang terbuat dari bambu dan ditempati dua orang Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pemanfaatan tempat itu pada tahun 1974 dimulai dari pelaksanaan kegitan pendidikan dan bagi warga sekitar Wonocolo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dari pengajaran anak-anak, remaja, hingga dewasa dalam bentuk mengajarkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan tujuan agar generasi Islam terbentuk menjadi generasi Qur'ani.

Lambat laun tempat yang sederhana itu berubah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dari sisi makin semaraknya masyarakat terutama anak-anak yang berniat menuntut ilmu agama dan mengaji (belajar kitab suci Al-Qur'an). Tidaak terbatas bagi masyarakat sekitar Jemurwonosari dn Margorejo.

Pesatnya santri yang diasuh mengaji oleh Abuya Mas Moh. Fathoni dan isteri Nyai Hj. Ainur Rohmah merupakan rintisan kea rah terbentuknya sebuah pondok pesantren, akan tetapi menjadi angan-angan bagi Buya Moh. Fathoni untuk mendirikan pondok pesantren, karena tidak adanya biaya yang dipakai untuk mendirikan tempat penampungan bagi santri yang ingin bermukim. Dengan bantuan yang diberikan oleh seoran dermawan (Hj. Madaniyah bersaudara), tempat itu dikembangkan oleh Buya Moh. Fathoni dengan memberikan beberapa bilik untuk menampung para santri yang ingin mengabdi dan membantu melaksanakan kegiatan pengajaran Al-Qur'an atau mengaji.

Tepat pada tahun 1985, bangunan pondok ini mulai ditempati beberapa Mahasiswa yang kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selain hanya sekedar berdomisili didaalamnya Buya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muh. Fathoni mengajarkan untuk melaksanakan kegiatan mengaji seperti khotmil Qur'an, mengaji diniyah dengan mengajarkan beberapa kitab seperti Safinah, Fikih, Dzurrotun Nashihin, dan lain sebagainya yang diasuh oeh beliau sendiri.

Kemampuan Abuya Moh. Fathoni dan Hj. Ainur tidaklah terbatas mengenai masalah pendidikan dan pengajaran dalam pondok pesantren, melainkan juga terlibat dalam memperhatikan tentang perubahan social yang berlangsung di sekitar Wonocolo. Beliau eksis dibidang keagamaan, atas dasar itulah mereka menyandang predikat Kyai dan Nyai yang mumpuni karena keterampilannya di bidang mengajar, mendidik, dan berdakwah terhadap mesyarakat.

Buya Moh. Fathoni adalah salah satu putra Kyai Zubeir yang cukup tersohor di wilayah Wonocolo dan sekitarnya, sehingga secara tidak langsung nama KH. Zubeir sangat berpengaruh terhadaap peran Buya Moh. Fathoni dan Ibu Hj. Ainur Rohmah sebagai penerus perjuangan orang tua.

Buya Moh. Fathoni meninggal tahun1992, lalu kepemimpinannya dipegang oleh isteri beliau Nyai Hj. Ainur Rohman dengan dibantu putra sulungnya yang bernama H. Agus Fahmi. Dibawah asuhan keduanya pendidikan dan pengajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kemajuan dengan pembaharuan-pembaharuan didalamnya.

Pada tahun 1994 tempat ini dibangun menjadi sebuah pondok pesantren diatas tanah berukuran luas 6 x 8 m, dengan bangunan bertingkat empat yng terbagi atas dapur dan kamar mandi, mushola, kamar, dan jemuran.

Seiring dengan perkembangan pondok pesantren ini, jumlah santri yang ingin bermukim semakin bertambah. Terbukti pada tahun 1996 jumlah santri telah mencapai lima puluh ditambah beberapa santri yang tidak bermukim didalam pondok. Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah *santri mukim* dan *santri kalong*. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid atau para santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren, yang tidak menetap di pesantren.

Pada tahun 1997 sistem kepengurusan pondok pesantren mulai terbentuk dibawah pimpinan Amin Khomsah selaku ketua pondok periode 1997-1998. Beliau melakukan berbagai perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan baik tentang struktur organisasi, manajemen, ekonomi, system pendidikan, dan lain sebagainya. Sehingga sejak tahun 1999 pondok pesantren ini tercatat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai yayasan pondok putri An Nuriyah akte notaris : Untung Darno Soewirjo SH. No. LX/07/1999.

Perkembangan pondok pesantren putri An Nuriyah tidak hanya menjadi tempat kegiatan bagi para santri tetapi merupakan tempat kegiatan keagamaan atau pengajian rutin bagi ibu-ibu (jam'iyah Dirosatil Qur'an) seperti Manaqib, Istighosah, dan Jam'iyah Bida'. Warga Wonocolo sebagian besar mengikuti kegiatan rutin tersebut.

Pada tahun 2005 pondok pesantren putri An nuriyah melaksanakan pembangunan lokasi baru tepatnya dibagian utara pondok lama. Tanah tersebut dulu merupakan mushola (langgar) yang pernah dijadikan sebagai tempat pengajian/ peribadatan alm. KH. Abdul Hamid dana lm. KH. Zubeir, dimana beliau merupakan sesepuh Wonocolo.

Lokasi berukuran luas 7.30 x 26 m, yang terdiri dari beberapa donator diantaranya : alm. H. Mugiyanto, Bapk H. Bambang DH. (Walikot Surabaya 2006-2010), Ibu Khofifah Indar Parawansah, Ibu Hj. Nurul Qomariyah, Ibu Liem King Lie (alim), Bapak Samsul Hadi, Jam'iyah Dirosatil Qur'an, dan beberapa santri Ibu Nyai Hj. Ainur Rohmah di wilayah Surabaya dan sekitarnya (pengajian rutin/bulan) dimana pembangunan pondok tersebut menghabiskan biaya sekitar 600 juta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luasnya bangunan pondok pesantren putri An nuriyah hingga saat ini tepatnya 2008 telah menampung santri yang bermukim sekitar 150 santri. Dengan dibantu oleh beberapa santri lama yaitu : Ustadzah Ni'mah, Ustadzah Fatimah, Neng Elli, dan Mbak Faridah, kegiatan dalam pondok pesantren menjadi lebih terkoordinasi dan berupaya memperluas kiprah pondok didalam maupun di luar lingkungan pesantren. Peran mereka selain menjai pengawas juga sekaligus menjadi penanggung jawab dalam pondok pesantren.

Kegiatan belajar mengajar didalam pondok pesantren dilakukan sehari tiga kali yakni pada waktu ba'da subuh, (sesudah jama'ah dan wiridan), ba'da asyar daan ba'da isya' (sesudah jama'ah, wiridan sholat maghrib dan jama'ah sholat isya'). Dengan dibantu sekitar 15 dewan Asatidzah yang mengajarkan beberapa kitab diantaranya : Fatkhul Mu'in, Minhajul Abidin, Mukhtarul Ahadis, Nahwu Shorof, Tafsir Jalalain, dan lain sebagainya.

b. Visi Misi

Visi :

- Mewujudkan sumber pendidikan, pengajaran, dan penyiaran Islam yang seluas-luasnya
- Memancarkan pendidikan tentang Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi :

- Mengeluarkan lulusan yang cakap dan luas serta tinggi kefahamannya tentang agama islam
- Taat berijbadah, berbakti, dan beramal kepada masyarakat besdasarkan taqwa
- Menjadi anggota masyarakat yang berilmu, beramal, dan bertaqwa.

c. Kegiatan rutin setiap hari di pondok pesantren putri An nuriyah Surabaya.

1) Jam pagi

a) 04.00 - Sholat Subuh Berjama'ah
- Wiridan
- Ngaji

b) 07.00 - Kuliah

2) Jam sore

a) 16.00 - Ngaji

3) Jam malam

a) 18.00 - Sholat maghrib berjama'ah
- Wiridan
- Sholat isya' berjama'ah

b) 19. 30 - Ngaji

c) 23. 00 - Istirahat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Jadwal pengajian pondok pesantren putri An nuriyah Surabaya.

1) Waktu setelah shubuh

a) Senin : Bunda Cantik (Dirasah Yaumiyah)

b) Selasa : Bunda Cantik (Dirasah Yaumiyah)

c) Rabu : Bunda Cantik (Dirasah Yaumiyah)

d) Kamis : Bunda Cantik (Dirasah Yaumiyah)

e) Jum'at : Khotmil Qur'an

f) Sabtu : Ustadz Anwar (Mukhtarul Ahaadits)

g) Ahad : olahraga

2) Waktu setelah asyar.

a) senin : Ustadzah Fatimah (Group Mawar)

a) Selasa : Ustadzah Fatimah (Group Intan)

b) Rabu : Ustadzah Fatimah (Group Pemata)

c) Kamis : ziarah Kubur

d) Jum'at : Ustadzah Fatimah (Group Melati)

e) Sabtu : Ustadzah syarifah (qori'ah)

b) Ahad : Pogram kerja pendidikan dan kesenian

3) Waktu Setelah Isya'

a) Senin : Gus mamak (at tibyan)

b) Selasa : Ustadz anwar (li al-kibaar)/ ustadzah fatimah (li al-shigar)

a) Rabu : Gus Fahmi (Nashaaihul'ibaad)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kamis : Gus Fahmi (Ta'limul Muta'alim)

c) Jum'at : Ustadz Muzammil (Al Qur'an)

d) Sabtu : Program kerja pendidikan dan kesehatan

e) ahad : Gus Mamak (At Tibyan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Data Penelitian.

Kegiatan pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang penting dalam sebuah proses penelitian yang telah dilakukan, yakni berupa fakta dan data-data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan, baik data primer maupun data sekunder. Setelah data terkumpul, data selanjutnya disusun, diolah kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yaitu melakukan pengamatan dengan berusaha untuk mengartikan perilaku kelompok yang dipelajari, tidak hanya menjabarkan perilaku dari suatu kelompok, tetapi berusaha untuk menyusun suatu model interpretasi yang memungkinkan seseorang untuk memahami perilaku tersebut. di sini pengamat berusaha untuk menginterpretasikan bentuk komunikasi yang digunakan oleh para anggota kelompok atau budaya. Sedangkan jenis penelitianya adalah kualitatif untuk nantinya akan dapat menghasilkan data secara kualitatif pula.[61]

Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dalam dekripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk

[61]Imam Suprayoga, Tabrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam tentang perilaku dan hambatan komunikasi antarbudaya santri. Sehingga dari situlah peneliti mengetahui bahasa apa saja dan penggunaanya yang digunakan para santri saat komunikasi di pondok pesantren.

Dari hasil wawancara dengan informan maka didapatkan data-data sebagai berikut:

1. Perilaku komunikasi antarbudaya santri putri pondok pesantren An-nuriyah Surabaya.

   Setiap perilaku manusia mempunyai potensi komunikasi, namun tidak berarti semua perilaku adalah komunikasi, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Kebiasaan merupakan aspek prilaku manusia yang menetap berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda berdasarkan kebudayaanya masing-masing dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan ini juga akan mempengaruhi prilaku manusia termasuk prilaku komunikasi.

   Secara kodrati manusa senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, begitu juga yang terlihat didalam lingkungan pondok pesantren putri An nuriyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bentuk komunikasi verbal dan non verbal.

Dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam praktik komunikasi antarbudaya para santri berjalan hampir setiap saat karena setiap hari mereka bertemu dan tinggal dalam satu atap. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti di lapangan, bahwa prilaku komunikasi antarbudaya santri putri di pondok pesantren putri An nuriyah Surabaya sangat beragam mulai dari bahasa verbal dan non verbal.

Komunikasi verbal para santri, cenderung lebih menyesuaikan dengan siapa mereka melakukan komunikasi. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa jawa jika berkomunikasi dengan santri yang berbeda budaya dengan alasan agar komunikasi bisa berjalan efektif. Tapi mereka akan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan santri yang sama budayanya. Berdasarkan hasil pengamatan seorang santri yang beretnis Madura mengantri mandi kepada santri yang beretnis Jawa.

Wilda : " mbk.. aku antri mandi ya, habis kamu siapa mbk?"
Ida : " iya dek. Habisku gak ada kok"
Wilda : " oke mbk. Aku habis kamu ya?
Ida : " iya dek"[62]

[62] Hasil pengamatan di Pondok Pesantren An-Nuriyah pada tanggal 02 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengamatan di atas, terlihat bahwa santri yang beretnis Madura memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan santri yang beretnis Jawa. Hal yang sama juga dikatakan oleh Apriliani informan dari Bengkulu yang tinggal dipondok pesantren sudah 3 tahun.

> ‘’saya berkomunikasi dengan teman-teman menggunakan bahasa Indonesia mbk, jika saya menggunakan Bahasa daerah rumah saya, maka teman-teman pasti gak faham, yang ada saya malah diketawain mbk tapi teman-teman kalau bicara sama saya kadang mereka menggunakan bahasa Jawa mbk,, alhamdulillahnya sekarang saya sedikit-sedikit bisa bahasa Jawa juga mbk”.[63]

Informasi lain juga didapat dari informan suku Madura Choirun Nisa’ ketika berkomunikasi dengan suku Jawa atau Minangkabau.

> “saya kalau ngomong sama orang Jawa ya campur mbk, kadang Bahasa Indonesia kadang Bahasa jawa, soale aku wes lancer bahasa jawa mbk, mayoritas santri – santri berasal dari Jawa dan juga ketika ngobrol sama saya temen-temen di sini pake’ bahasa Jawa saya jadi ikut-ikutan deh pake’ bahasa Jawa, ya meskipun kadang - kadang susah mbak karena saya belum begitu paham dengan bahasa Jawa sehingga tidak jarang saya bertanya sama temen-temen karena tidak tau artinya. Tapi saya seneng mbak dengan begitu saya juga bisa belajar bahasa Jawa.”[64]

Informasi lain juga didapat dari Wilda suku Madura ketika berkomunikasi dengan santri lain.

> “ kalau ngomong sama orang Madura saya pakek Bahasa Madura, kalau non Madura saya pakek bahasa Jawa sama bahasa Indonesia” [65]

[63]Hasil pengamatan dengan Aprilia pada tanggal 02 Juli 2016
[64] Hasil pengamatan dengan Nisa’ pada tanggal 03 Juli 2016
[65] Hasil pengamatan dengan Wilda pada tanggal 04 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan berdasarkan informasi dari informan lain yang suku Jawa Ida Muhshonah ketika berkomunikasi dengan santri lain yang berbeda suku.

> *"Lak aku mbk ngomong karo wong suku liyo yo tetep gae boso jowo, cuman lak areke ketok longak-longok gak faham, baru omonganku maeng tak baleni maneh tapi gawe boso Indonesia. Kadang aku iku lali mbk, seng tak jak ngomong iku wong jowo opo guduk".*
>
> (kalau aku mbk, berbicara dengan santri suku lain ya tetep menggunakan Bahasa jawa, cuman apabila dia kelihatan tidak faham dengan apa yang aku ucapakan maka pembicaraanku tadi tak ulang menggunakan Bahasa Indonesia. Terkadang aku lupa mbk, yang ajak bicara itu anak Jawa apa bukan).
>
> [66]

Komunikasi non verbal kebalikan dari komunikasi verbal yakni proses komunikasi dimana penyampaian pesan atau informasi atau pesan tidak menggunakan komunikasi, kata ini sering disebut dengan bahasa isyarat. Bentuk komunikasi non verbal adalah mengambil tindakan seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan sebagainya.[67]

Komunikasi santri An Nuriyah Surabaya selain menggunakan bahasa verba mereka juga menggunakan bahasa non verbal. Sesuai pengamatan peneliti dilapangan banyak pesan- pesan non verbal untuk mengetahui suasana emotional santri lain. Seperti yang dikatakan Nur Aida Ambiyatul Ulfah santri dari suku Jawa.

---

[66] Hasil pengamatan dengan Ida pada tanggal 06 Juli 2016

[67] A.Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta, Kanisius, 1995), Hlm 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*iyo mbk, awake dewe nang pondok iku kudu memahami raut wajahe arek – arek iku ya'opo , sedih, mangkel, seneng terus sak liane ikulah mbk, conto e ya? Wajahe cemberut, lak aku ngunu tak jarne ae mbk, dari pada tak tanggep aku malah melok dinesoni jadi lak enek arek wajahe cemberut yo kudu luweh ngati – ngati maneh, ceg areke gk tambh sedih"*
>
> ("iya mbak, kita itu hidup dipondok harus memahami raut muka teman – teman itu seperti apa sedih, kecewa, bahagia dan lain sebagainya, contohnya aja ya? Seandainya ada teman wajahnya sedih, kalau aku lebih memilih membiarkan dia, dari pada nanti tak tanya – tanya aku malah kena marah juga,, jadi seandainya ada teman marah lebih baik lebih berhati – hati biar dia tidak tambah sedih lagi.")[68]

Komunikasi non verbal sering terjadi dalam kegiatan dipondok pesantren sehari – hari. Pada komunikasi ini terjadi dengan suasana terbuka seperti yang terlihat dlam pengamatan peneliti. Saat santri An Nuriyah pulang kerumah atau baru datang dari rumah dan setiap bertemu berjabatan tangan dan mencium tangan Bu Nyai. Hal seperti ini berjabatan tangan dengan mencium tangan Bu Nyai menunjukkan rasa hormat dan patuh kepada beliau. Jenis komunikasi non verbal tersebut adalah sentuhan karena berjabatan tangan merupakan sentuhan.

Seperti yang dipaparkan informan bernama Lita yang merupakan suku Jawa dan bermukim dipondok selama 1 tahun.

> *"yoo bahasa non verbale iku mbk,, ngrasani arek karo mripate ngelirik – ngelirik nang areke seng dirasani,, lak gak ngunu mbk cuek nek gek ngamuk'an"*
>
> (ya bahasa non verbalnya itu mbk, seperti membicarakan orang dengan bahasa tubuh mata melirik ke

[68] Hasil pengamatan dengan Aida pada tanggal 06 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah orang yang sedang dibicarakan, kalau gak gitu cuwek pas lagi marahan).[69]

Contoh komunikasi non verbal diatas merupakan kinesik atau gerakan tubuh meliputi mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Busana yang digunakan santri juga merupakan pesan non verbal. Banyak komunitas – komunitas menggunakan busana atau baju yang khas sebagai symbol keanggotaan mereka dalam sebuah kelompok. Santri yang tinggal dipondok pesantren An Nuriyah Surabaya mereka juga menggunakan pakaian tertutup dan berjilbab sebagai tanda bahwa mereka adalah santri.

Komunikasi adalah proses simbolik, lambang atau symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.[70]

Lambang bisa meliputi pesan verbal maupun pesan non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama seperti yang ditemukan peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan peneliti menemukan kejadian yang unik, saat itu santri yang beretnis Minangkabau kejatuhan cicak dikepalanya maka secara spontan santri suku Jawa menasehati agar banyak – banyak berdo'a supaya tidak terjadi apa –apa dengan keluarga yang dirumah karena alam adat Jawa kejatuhan cicak merupakan hal yang tidak baik tetapi

[69] Hasil pengamatan dengan Lita pada tanggal 07 Juli 2016
[70] A.Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta, Kanisius, 1995), hlm. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri Minangkabau membantah karena dia bukan orang Jawa dan santri suku Jawa pun memantah kembali dan akhirnya terjadi kesalah fahaman. Jika terjadi kesalah fahaman seperti itu maka salah satu diantara santri Minangkabau dengan santri Jawa harus ada yang mengalah agar tidak terjadi permusuhan atau perseteruan yang berkepanjangan. Seperti yang dipaparkan Lita bahwa:

> *" lak onok seng debat ngunu iku mbk, kudu onok seng ngalah salah siji, lak gak ngalah maleh dadi kedowo – dowo"*[71]

Berdasarkan beberapa contoh kejadian dipondok pesantren diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi santri An Nuriyah Surabaya mengunakan bahasa verbal dan non verbal. Kamunikasi yang mereka gunakan selain verbal dan non verbal adalah komunikasi verbal dan non verbal dapat dilakukan secara bersamaan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di pondok pesatren putri An Nuriyah tentang komunikasi verbal dan non verbal yang bersamaan. Berdasarkan hasil observasi peneliti dipesantren

> "mbak minta tolong ambilin jilbab diatas almari (sambil tangannya menunjuk kearah atas almari)."[72]

Informasi lain juga didapat saat seorang santri sedang mengantri untuk mengambil makan didapur pesantren.

> Aida : " mbk wilda, nitip ambilin makan boleh? " (raut wajah memohon)".

[71] Hasil pengamatan dengan Lita pada tanggal 06 Juli 2016
[72] Hasil pengamatan di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah pada tanggal 06 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wilda : " boleh, mana piringnya?"
Aida : " ini mbak, makasih (sambil menyodorkan piring kepada wilda)".[73]

Percakapaan diatas menunjukkan komunikasi verbal didukung oleh komunikasi non verbal untuk memperjelas objek yang dimaksudkan. Hal seperti ini banyak terjadi dikalangan santri pondok pesantren putri An Nuriyah Surabaya.

b. Pesan non verbal dalam aktifitas sehari – hari.

Saat observasi, peneliti mengikuti kegiatan dari informan yang memberi informasi tentang komunikasi multikulturalisme dipondok pesantren dan peneliti menemukan fenomena menarik dimana ada sekelompok atau 2 sampai 3 orang memakai baju yang berwarna sama, dan mereka cenderung bersama-sama dalam melakukan aktifitas mereka meskipun saat makan, tidur, mencuci dan kadang pergi antri mandi bersama.

Setelah saya tanya kepada informan yang bernama Aida, dia bercerita bahwa;

"biasa mbak, bocah ngunu iku sak geng, opo – opo karepe podo, lapo – lapo bareng mulai teko antri jipok maem, antri ados, antri cuci piring, sampek budal kuliah. Zawes ngunu ikulah mbak"

(biasa mbak, anak seperti itu mereka punya sebuah geng, apapun yang mereka kerjakan maunya selalu bersama. Mulai dari antri mengambil makan, antri mandi, antri cuci piring sampai berangkat kuliah, ya seperti itulah pokoknya mbak).[74]

[73] Hasil pengamatan di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah pada tanggal 07 Juli 2016
[74] Hasil wawancara dengn Aida pada tanggal 08 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlihat juga dalam pertemanan mereka terkadang saling memberi perhatian atau sekedar bertanya. Seperti yang dilakukan oleh Aprilia saat berkumpul dengan teman-temanya, saat itu dia baru saja datang dari rumahnya. Saat dia berjumpa dengan temannya dia berjabat tangan dan cipika-cipiki (cium pipi kanan dan kiri) setelah itu, dia terlihat menanyakan keadaan salah satu temannya dan mereka juga terlihat saling memberikan perhatian yaitu sekedar mengajak makan bersama sebagai simbol keakraban mereka.

Informan yang bernama Aprilia mengungkapkan bahwa:

> "kadang saya menggunakan bahasa non verbal untuk pendukung apa yang saya maksudkan. Seperti memberi perhatian kepada teman. Sebenarnya saya tidak sadar memakai bahasa non verbal)".[75]

Pemberian perhatian kepada teman merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Putri An Nuriyah untuk menunjukkan sikap keakraban mereka. Pemberian perhatian kepada teman terlihat juga saat aktifitas observasi peneliti yang menemukan kedekatan mereka melalui komunikasi non verbal berupa bergandengan atau merangkulkan tangan mereka saat berjalan, dan memberikan sentuhan seperti

[75] Hasil pengamatan dengan Aprilia pada tanggal 07 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepukan dipundak kepada teman yg sedang ada masalah untuk memperlihatkan kepedulian mereka terhadap teman.

> "kita kalau teman sedih ya,, berusaha menghibur mbak, soalnya kita disini senang, sedih bersama – sama. Teman mana sich mbk? Tega melihat teman lainnya sedih, ya kita berusaha menghibur apabila melihat teman sedih".[76]

Observasi diatas merupakan jenis komunikasi non verbal yang menunjukkan ekspresi muka atau wajah sedih. Muka merupakan tempat utama dalam mengekspresikan emosi seseorang, area muka seseorang (mata, alis, mulut dan pipi). Banyak orang juga menganggap perilaku non verbal yang paling banyak "berbicara" adalah ekspresi wajah, meskipun mulut tidak berkata – kata. Memberikan sentuhan berupa menepuk pundak teman meripukan pemberian dukungan emosional para santri dalam menjalin persahabatan mereka. Ketergantungan satu sama lain muncul ketika santri saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, banyak cara dalam mempengaruhi yang berbeda dan bertahan dengan mempengaruhi dalam jangka waktu yang panjang.

Ketika hubungan itu saling tergantung satu sama yang lain, perilaku satu dapat mempengaruhi perilaku yang lainnya. Seperti yang terlihat saat observasi, peneliti melihat bahasa non verbal yang digunakan santri dengan menggunakan objek atau pakaian yang

[76] Hasil pengamatan di pondok pesantren putri An-Nuriyah pada tanggal 08 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan berwarna sama sebagai simbol komunikasi dan intensitas kebersamaan mereka seperti kemanapun bersama-sama dalam melakukan aktifitas, baik itu makan, mandi, mencuci, berjama'ah, dan ngaos yang menunjukkan keakraban dari hubungan mereka baik itu hanya dua orang atau kelompok banyak.

2. Hambatan komunikasi antarbudaya sntri putri An Nuriyah Surabaya.

Hambatan Komunikasi antarbudaya santri putri etnis Jawa, Madura dan Minangkabau di pondok pesantren An-Nuriyah Surabaya.

a. Hambatan-hambatan.

Tidak mudah melakukan komunikasi efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak memungkinkan seorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif, ada beberapa hambatan yang bisa merusak komunikasi. Di Pondok Pesantren An Nuriyah ada beberapa gangguan yang dapat menghambat proses komunikasi. Hambatan-hambatan dalam berkomunikasi adalah segala macam bentuk gangguan yang menghalangi proses komunikasi. Untuk itu dalam berkomunikasi harus dapat menjaga segala macam hambatan yang dialami apabila menginginkan komunikasi efektif.

Dalam proses komunikasi antarbudaya di pondok pesantren An Nuriyah Surabaya tidak luput dari gangguan dan hambatan yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman. Gangguan sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghambat jalanya komunikasi dan dapat mengganggu suasana dan lingkungan yang digunakan untuk berkomunikasi sehingga dapat menghambat berlangsungnya komunikasi yang efektif.

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudna ketika disampaikan lewat bahasa. Cara manusia menggunakan bahasa sebagai media komunikasi sangat bermacam-macam antara suatu budaya dengan budaya lain, bahkan dalam satu budaya sekalipun seperti yang terlihat dalam pengamatan.

Aida : mbak ini makananya anyep ya…
Ida : kok anyep?? Maksud'e??
Aida :di tempatku kalo anyep itu hambar mbak gak ada rasanya gitu.
Ida : oalah.. kalo ditempatku anyep itu adem, dingin ituloh.[77]

Di Pondok Pesantren An-nuriyah komunikasi dapat berjalan lancar, tetapi apabila dilihat dari ukuran komunikasi yang efektif terdapat beberapa hambatan sebagaimana dalam percakapan di atas.

Berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya tentunya rawan sekali terjadi salah paham karena keduanya memiliki kebiasaan berpikir yangberbeda-beda sesuai dengan budaya dan

[77] Hsil pemgamatan di pondok pesantren putri An-Nuriyah pada tanggal 08 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter yang terbentuk dari budaya masing-masing. Ternyata di pondok pesantren An Nuriyah hal tersebut tidak hanya terjadi pada santri yang berlainan budaya, mereka yang sama-sama dari etnis Jawa yang berasal dari kota yang berbeda juga sering mengalami kesalahpahaman karena perbedaan arti kata. Seperti yang dicontohkan oleh Ida :

> "Iya mbak di sini itu kita sering eyel-eyelan (bantah-bantahan) tentang arti kata yang kita gunakan dalam sehari-hari contonya kata anyep orang Lamongan kan mengartikan kata anyep itu dingin, sedangkan daerah-daerah lain seperti Pasuruan mengartikan anyep adalah hambar. Jadi yaa.. kadang-kadang membingungkan.")[78]

Selain kata anyep masih banyak kata-kata atau istilah-istilah lain yang sering membuat mereka bingung, mencela atau bahkan saling menertawakan, hal tersebut ditemui sendiri oleh peneliti di lapangan seperti orang Mojokerto yang mengatakan jatuh adalah rutuh sedangkan orang Lamongan mengatakan jatuh adalah cicer, lain lagi orang Tuban yang mengatakan jatuh adalah ceblok. Untuk memaknai pesan yang asing, dan agar tidak membuat bingung. Biasanya mereka langsung menanyakan arti kata yang tidak dimengerti tersebut.

Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang ada di Pondok Pesantren An Nuriyah Surabaya juga terjadi saat pengajian

[78] Hasil wawancara dengan Ida pada tanggal 08 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab, pengajian kitab yang menggunakan bahasa Jawa tentunya akan menyulitkan santri yang berasal dari Madura dan Minangkabau hal ini disampaikan oleh Wilda.

> "iya mbak kalo lagi ngaji itu saya sulit untuk mengerti karena kan pake bahasa Jawa dan bahasa Jawanya itu kan gak yang kaya' di pake sehari-hari, tapi kalau gak faham biasanya saya tanya teman sebelah mbk".[79]

Berkomunikasi dengan santri yang berbeda budaya tentunya rawan sekali terjadi kesalah fahaman karena keduanya memiliki kebiasaan budaya yang berbeda. Komunikasi dipondok pesantren tidak hanya terjadi pada santri yang berlainan budaya, mereka yang sama-sama dari etnis Jawa berasal dari kota yang berbeda juga sering mengalami kesalah pahaman karena perbedaan arti kata.

Bahasa yang sering membuat mereka bingung, mencela atau bahkan saling menertawakan, hal tersebut ditemui sendiri oleh peneliti di lapangan seperti orang Mojokerto yang mengatakan jatuh adalah rutuh sedangkan orang Lamongan mengatakan jatuh adalah cicer, lain lagi orang Tuban yang mengatakan jatuh adalah ceblok dan orang Surabaya mengatakan jatuh adalah lugor. Untuk memaknai pesan yang asing, dan agar tidak membuat bingung. Biasanya mereka langsung menanyakan arti kata yang tidak dimengerti tersebut.

[79] Hasil wawancara dengan Wilda pada tanggal 28 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti waktu di lapangan melihat salah seorang santri suku jawa mendapat sms dalam bahasa Madura kemudian santri yang suku Jawa langsung menanyakan artinya kepada santri yang suku Madura yang pada akhirnya terjalin komunikasi antar budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id